

## ANALISIS DESKRIPTIF PENGGUNAAN GRAMMATICAL METAPHOR DALAM TULISAN MAHASISWA PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS JAMBI

**Melati dan Hustarna**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi  
Kampus Pinang Masak, Mendalo Darat, Jambi 36361*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa program studi Bahasa Inggris dalam penggunaan strategi grammatical metaphor dalam menulis ilmiah. Secara umum, penggunaan grammatical metaphor dalam menulis ilmiah akan dapat membuat kalimat menjadi lebih padat secara tata bahasa dan kosakata, serta membuat kalimat menjadi lebih sinopsis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung masih tidak menggunakan strategi ini meskipun dalam mata kuliah menulis (Writing) 1 sampai 4 telah diperkenalkan pada strategi ini. Dapat disimpulkan bahwa hasil tulisan mahasiswa masih menggunakan fitur-fitur yang sama dengan Speaking. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk mata kuliah Writing karena memberikan gambaran kemampuan mahasiswa menulis ilmiah.

*Kata kunci : analisis deskriptif ; grammatical metaphor.*

### PENDAHULUAN

*Writing* (menulis) merupakan salah satu dari empat komponen terintegrasi dalam pelajaran Bahasa Inggris. *Writing* sebagai komponen produktif disamping *speaking* (berbicara) sangat memerlukan perhatian khusus dalam pengajarannya karena berkaitan dengan isi atau maksud yang akan disampaikan. Dalam pengajaran menulis, terutama untuk menulis ilmiah (academic writing), ada beberapa komponen yang harus dikuasai misalnya pemilihan kata atau diksi, penggunaan grammar atau tata bahasa yang tepat, penyusunan paragraf yang runut antara kalimat topik dan pendukung, dan beberapa hal lainnya yang saling mendukung sehingga maksud akan dicapai dengan tepat dan benar.

Sama dengan kemampuan produktif lain dalam pelajaran Bahasa Inggris yakni *Speaking* (berbicara), menulis ilmiah memerlukan pemilihan grammar yang tepat dalam penyampaiannya. Namun, ada perbedaan mendasar pada grammar yang digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan, misalnya dalam menulis cenderung untuk menggunakan tata bahasa yang standar

atau baku, kalimat-kalimat sederhana, dan penggunaan kata yang lebih padat dibandingkan dengan berbicara. Penggunaan grammar standar ditujukan agar tidak adanya kesalahpahaman dalam memahami isi teks. Penggunaan kalimat sederhana bertujuan agar pembaca dapat mengikuti dan mengerti isi teks secara lebih mudah. Sebagai contoh, jika dibandingkan dengan *Speaking* yang seringkali menggunakan klausa-klausa yang disisipkan dalam kalimat induk, maka dalam *Writing* jarang ditemukan hal demikian. Misalnya dalam kalimat *Many of the students who hope to enter the university will be disappointed because only one-tenth of those who apply for the admission will be accepted.* Kalimat ini menyisipkan banyak klausa-klausa yang sebenarnya dapat lebih disederhanakan. Misalnya menjadi *Most of the applicants of the university will be disappointed because only one-tenth of them will be accepted.* Penggunaan klausa *who* yang berulang lebih dapat diterima dalam *Speaking* daripada *Writing*.

Untuk dapat mencapai kemampuan menulis seperti pada ciri-ciri yang tertulis diatas, ada beberapa strategi yang dapat

digunakan untuk membantu siswa dapat menulis secara lebih akademis, salah satunya adalah *grammatical metaphor* atau metafora grammar. Teori ini diperkenalkan oleh Halliday (2004) dalam bukunya *An Introduction to Functional Grammar*. Secara umum, penggunaan *grammatical metaphor* dalam menulis ilmiah akan dapat membuat kalimat menjadi lebih padat secara tata bahasa dan kosakata, serta membuat kalimat menjadi lebih sinopsis.

Kemampuan menulis secara akademis atau menulis ilmiah sangatlah diperlukan oleh mahasiswa, yang dalam hal ini mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris, terutama ketika mereka menulis tugas akhir atau skripsi. Hal ini dikarenakan skripsi harus ditulis dalam bahasa Inggris yang juga sebagai salah satu wujud kompetensi menulis mereka. Maka, berdasarkan gambaran diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa hasil tulisan mahasiswa dalam mata kuliah Writing IV sebagai jenjang akhir dalam mata kuliah Writing dalam hal penggunaan *grammatical metaphor*. Peneliti tidak mengambil skripsi sebagai sumber data karena ketika menulis skripsi para mahasiswa dibantu oleh pembimbing skripsi, terutama oleh pembimbing kedua. Peneliti ingin data yang digunakan memang asli hasil dari pekerjaan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah informasi yang ditulis dalam kalimat sudah padat ataukah masih terdapat klausa-klausa yang cenderung dipakai dalam Speaking, apakah terdapat nominalisasi yang merupakan bagian dari *grammatical metaphor*, dan ciri-ciri lain dalam menulis akademis. Dengan mendapatkan gambaran tersebut, peneliti berharap bisa lebih memperkaya materi untuk mata kuliah Writing dan sebagai masukan untuk memperkenalkan Functional Grammar pada mahasiswa.

Eggs (2004) mendefinisikan *grammatical metaphor* sebagai situasi dimana arti yang biasanya disampaikan dengan pola bahasa tertentu namun disampaikan dengan pola bahasa atau pilihan linguistik lain. Menurut Martin dan Rose (2007) *grammatical metaphor* melibatkan transfer arti dari satu

elemen tertentu ke elemen lain ... dari proses yang melibatkan orang dan benda yang bersifat konkrit menjadi lebih abstrak. Ada dua macam *grammatical metaphor* dalam hal fungsi semantik, yaitu *interpersonal metaphor* dan *ideational metaphor*. *Ideational metaphor* dibagi menjadi dua sub bagian lagi yaitu *experiential* dan *logical grammatical metaphor*. Berikut adalah definisi untuk masing-masing terminologi tersebut (Martin and Rose, 2007)

1. *Experiential grammatical metaphor* (atau disebut juga sebagai nominalisasi) adalah cara yang ingkrouen untuk menyatakan sebuah proses atau aksi menjadi kata benda. Misalnya proses *produce* dapat secara ingkrouen dinyatakan dalam kata benda *production*
2. *Logical grammatical metaphor* adalah menggunakan fitur grammatikal ketika menghubungkan dua kalimat daripada menggunakan konjungsi biasa.
3. *Interpersonal grammatical metaphor* digunakan untuk menyatakan sebuah pendapat secara ingkrouen. Misalnya, ketika berpendapat secara oral kita dapat menggunakan kata '*I think that ...*' namun dalam tulisan kita dapat menggantinya dengan menggunakan '*no one can deny that ...*'

Berikut adalah contoh yang mengilustrasikan penggunaan *experiential* dan *logical grammatical metaphor*.

*I handed my essay in late because my kids got sick*

Dapat dinyatakan secara ingkrouen yaitu

*The reason for the late submission of my essay was the illness of my children*

Dalam contoh diatas, kalimat yang menyatakan aksi '*handed my essay late*' diganti menjadi kata benda yang lebih abstrak '*late submission of my essay*'. Hal yang sama juga terjadi pada aksi '*got sick*' yang diganti menjadi '*the illness*'. Pergantian dari aksi atau proses menjadi kata benda yang lebih abstrak adalah contoh *experiential metaphor* atau nominalisasi. Contoh untuk *logical grammatical metaphor* ada pada kalimat kedua, yaitu penggunaan kata '*was*'. Kata ini

berfungsi untuk menghubungkan dua klausa 'the reason for the late submission of my essay' dan klausa 'the illness of my children' yang biasanya menggunakan kata hubung 'because' seperti yang ada pada kalimat pertama. Kalimat pertama cenderung digunakan ketika berbicara sedangkan kalimat kedua lebih cocok digunakan untuk menulis. Disini kita dapat melihat penekanan pada kalimat diatas pindah dari pelaku yang melakukan aksi menjadi kata benda. Hal ini merupakan salah satu ciri menulis ilmiah dimana penggunaan 'I' sekiranya dapat digantikan dengan nominalisasi karena para pembaca sudah memiliki asumsi bahwa memang si penulis lah yang melakukan apa yang diutarakannya. Maka, dalam jenis grammatical metaphor yang ketiga yaitu interpersonal grammatical metaphor, penggunaan 'I think' pada awal kalimat yang menyatakan pendapat (kalimat argumen) kurang cocok untuk menulis ilmiah dan dapat digantikan dengan ekspresi 'no one can deny that ...' atau 'it is likely that ...'

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penggunaan grammatical metaphor pada hasil tulisan mahasiswa dalam mata kuliah Writing IV. Grammatical metaphor dan functional grammar termasuk pokok bahasan baru dalam linguistik sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa jauh penggunaan strategi ini dalam hasil tulisan mahasiswa. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan kisi-kisi dari mata kuliah Writing IV yang memerlukan pengajaran tentang bahasan ini.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk melihat, meninjau, dan mendeskripsikan suatu keadaan atau kecenderungan yang berlangsung (Arikunto, 1998).

Objek penelitian adalah mahasiswa semester IV tahun ajaran 2009/2010. Alasan mengikutsertakan mereka adalah mereka sedang mengambil mata kuliah Writing IV dan tugas akhir mereka yang berupa tulisan di

akhir semester Juni 2010 nanti yang akan dijadikan fokus penelitian ini. Peneliti berharap dengan strategi ini bisa menghemat waktu karena tidak perlu meminta mahasiswa untuk membuat tulisan baru lagi. Alasan lain adalah karena mereka mengharapkan nilai yang baik dari hasil tulisan mereka, maka peneliti yakin bahwa hasil tulisan ini sudah diperbaiki secara berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Lee (2002) tentang 'teaching coherent to ESL students', ia menemukan bahwa siswa mengungkapkan ide dengan lebih detail dan runut di draf ketiga dibanding dengan draf satu dan kedua.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dibahas pada Bab 2, *grammatical metaphor* adalah realisasi yang ingkrouen dari tata bahasa dan semantik yang bertujuan untuk membuat tulisan lebih akademis, juga sebagai sumber potensial untuk memperluas makna atas penggunaan bahasa. Ide pokok dari '*metaphor*' disini adalah cara lain penggunaan tata bahasa dan diksi yang biasa digunakan dalam berbicara (Speaking) dengan menulis (writing). Dengan tidak menyamakan fitur-fitur bahasa antara bahasa lisan dan tulisan, diharapkan tulisan mahasiswa dapat lebih akademis, sesuai dengan tujuan kurikulum untuk mata kuliah Writing. Berdasarkan teori *grammatical metaphor* ini dan hasil analisa peneliti, secara umum ditemukan hasil tulisan mahasiswa semester IV cenderung masih menggunakan style speaking sebagaimana mereka berbicara sehari-hari, namun tetap ditemukan sejumlah kecil kalimat yang sudah menggunakan strategi ini tapi secara tidak konsisten. Berikut adalah pembahasan yang akan dilakukan berdasarkan pembagian *grammatical metaphor*, yaitu *experiential*, *logical* dan *interpersonal metaphor*.

##### **Experiential metaphor (nominalisasi)**

Beberapa tulisan sudah menggunakan strategi ini misalnya:

- "Their action can damage the morality in Indonesia." Bentuk ini

adalah hasil nominalisasi “**What they do** can damage the morality in Indonesia.”

- “In more serious case, you will have **sight disorders** if you stare at your CRT monitor quite much.” Bentuk ini adalah hasil nominalisasi “In more serious case, **CRT monitor will ruin your eyes** if you stare it quite much”
- “There are some **differences** between CRT monitor and LCD monitor.” Bentuk ini adalah hasil nominalisasi, “CRT monitor and LCD monitor are **different** in some aspects”

Dengan menggunakan nominalisasi seperti ini, akan lebih banyak informasi dapat dilekatkan pada kata benda, misalnya ‘their bad action’ atau ‘serious sight disorders’ atau ‘some significant differences’ sehingga dapat memperluas dan memperjelas makna tanpa harus menambahkan klausa-klausa tambahan lagi. Kalimat pun menjadi lebih padat sesuai dengan tujuan penggunaan grammatical metaphor.

Namun, banyak ditemukan klausa sisipan yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa yang sebenarnya dapat lebih dipadatkan atau dinominalisasi seperti

- “They have good teachers who had finished master college.” Kalimat ini bisa diubah menjadi “They have master degree teachers”
- “They **prepare** themselves carefully before they give lesson in the class.” Kalimat ini bisa diubah menjadi “They make a careful **preparation** before giving lesson.”
- “KD has 2 children and may be their children know about what **their mother do**.” Kalimat ini bisa diubah menjadi bentuk yang lebih padat, misalnya “KD has 2 children and may be their children know about **their mother’s action**”. Perubahan ini membuat kata kerja ‘do’ diubah menjadi kata benda abstrak ‘action’

### Logical Metaphor

*Logical Metaphor* yang merupakan cara untuk menghubungkan kalimat/ide dengan

menggunakan fitur grammar daripada kata hubung/konjungsi tidak tampak digunakan oleh mahasiswa, padahal ditemukan beberapa kalimat yang potensial untuk menggunakan strategi ini. Penggunaan logical metaphor biasanya akan diikuti oleh nominalisasi sehingga kalimat bisa menjadi lebih padat. Berikut adalah beberapa contoh kalimat yang memungkinkan untuk menggunakan logical metaphor.

- “The action of lip kissing between KD and Raul in front of mass media is impolite **because** Indonesia has a norm and culture, Indonesia is east culture.” Bentuk yang menggunakan logical metaphor adalah sbb “The impolite action of KD and Raul in front of public **is** not proper to Indonesia’s norm”

Disini kata hubung yang biasa digunakan untuk menerangkan alasan “because” digantikan dengan penggunaan bentuk grammar “is” yang selanjutnya memungkinkan penggunaan nominalisasi pada kata “Indonesia’s norm and culture” yang berasal dari kalimat “Indonesia has a norm and culture”.

- “Their action can damage the morality in Indonesia **because** Indonesia has several rules and Indonesia has morality, it is very important for Indonesia culture because can make dangerous for Indonesia.” Kalimat ini bisa diubah menjadi “Their action can damage the morality of Indonesia **due to** its danger to Indonesia culture.”

Sama seperti diatas, penggunaan kata hubung “because” digantikan dengan “due to” yang merupakan cara alternatif untuk mengungkapkan alasan sehingga seterusnya dapat diikuti oleh penggunaan “its danger” yang merupakan hasil nominalisasi dari “it can make dangerous for Indonesia”

### Interpersonal Metaphor

*Interpersonal metaphor* juga tidak tampak digunakan oleh mahasiswa. Mereka masih menggunakan pernyataan langsung seperti “In my opinion..” atau “I think ..” atau “As we

know ...” ketika mereka hendak mengemukakan pendapat mereka. Menurut Eggins (2004), hal ini tidak perlu dilakukan ketika menulis paragraf karena prasa tersebut merupakan ciri bahasa lisan. Meskipun cara mengemukakan pendapat seperti ini juga ditemukan dalam penulisan esai tergantung pada jenis dan permasalahan yang diangkat, secara umum lebih sering digunakan 'it can be argued that ..' atau 'it is believed ..' yang merupakan ciri menulis ilmiah. Dalam tata bahasa Inggris ini disebut sebagai empty subject. Berikut adalah kutipan tulisan mahasiswa yang tidak menggunakan interpersonal metaphor dan contoh alternatif penggunaan interpersonal metaphor.

- “**I believe** if international standard school held in Indonesia, it can help all students in Indonesia become are diligent”. Penggunaan “**I believe...**” yang siswa gunakan ketika mereka mencoba berpendapat dapat diganti menjadi “**it is believed ...**”
- **In my opinion**, international standard school will bring good education. Penggunaan “**In my opinion...**” juga dapat diubah menjadi “**It can be argued that ...**”

Penggunaan *grammatical metaphor* yang hanya digunakan secara tidak maksimal oleh mahasiswa memberi indikasi bahwa tulisan mereka belum menampilkan ciri tulisan akademik seperti yang diulas diatas, yaitu ciri sinopsis, memadatkan kosakata dan penyederhanaan tata bahasa. Pertama, ciri sinopsis yaitu ketika mereka membuat kalimat dengan tidak terlalu banyak menggunakan klausa sisipan sehingga kalimat itu lebih terorganisir lebih baik. Sebagai contoh adalah “*They have good teachers who finished master college*” yang mungkin cenderung kita gunakan ketika berbicara akan lebih dapat disederhanakan menjadi “*They have master degree teachers*” yang memang berimplikasi bahwa guru dengan master degree lebih baik daripada hanya dengan gelar sarjana. Selanjutnya, tata bahasa sederhana juga merupakan ciri tulisan akademik yang tujuannya adalah memudahkan pembaca untuk memahami isi tulisan. Ini berhubungan

dengan ciri dasar (nature) dari menulis dimana interaksi yang terjadi adalah interaksi satu arah yaitu antara penulis ke pembaca. Interaksi satu arah tidak memungkinkan si pembaca bertanya pada si penulis ketika ada yang tidak mereka mengerti Sehingga akan sangat baik jika tata bahasa dibuat lebih simpel atau sederhana.. Contohnya pada kalimat “The action of lip kissing between KD and Raul in front of mass media is impolite **because** Indonesia has a norm and culture, Indonesia is east culture”. Kalimat ini memiliki 3 klausa independent yaitu “<sup>1</sup> The action of lip kissing between KD and Raul in front of mass media is impolite **because** <sup>2</sup> Indonesia has a norm and culture, <sup>3</sup> Indonesia is east culture” yang digabungkan dengan kata hubung ‘because’ dan sebuah koma. Penggabungan klausa satu dan dua adalah klausa sebab akibat namun adanya klausa ketiga yang menjelaskan tentang norm dan culture Indonesia membuat kalimat jadi tidak akademik. Disebut tidak akademik sebab klausa ketiga terlihat seperti sebuah ide yang baru teringat dan ditambahkan untuk memperjelas ide kalimat keseluruhan. Penambahan klausa ini cenderung menggunakan gaya bahasa lisan (speaking) dimana kita bisa terus menambahkan ide baru pada kalimat dan membuatnya menjadi kalimat yang panjang. Sedangkan kebalikannya, menulis adalah kegiatan yang memungkinkan kita untuk selalu memperbaiki tulisan sebelum pada akhirnya disajikan ke publik. Penggunaan *grammatical metaphor* yang mungkin untuk memperbaiki kalimat tersebut adalah “The impolite action of KD and Raul in front of public is not proper to Indonesia’s norm”.

Seperti yang tertulis pada bab 2 bahwa penggunaan *grammatical metaphor* ini mampu menunjukkan kemampuan berbahasa mahasiswa dalam hal keahlian mereka membuat tulisan ilmiah. Masih sedikitnya penggunaan strategi pada tulisan mahasiswa memberi arti bahwa kemampuan mahasiswa dalam menulis ilmiah belumlah baik. Diperlukan latihan yang terus menerus karena menulis adalah salah satu keahlian berbahasa yang akan semakin bagus jika terus diasah.

## KESIMPULAN

Semakin sering menggunakan *grammatical metaphor* ketika menulis akademik, semakin membuat bahasa tulisan berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berbicara. Namun, sebagian besar tulisan mahasiswa belum menggunakan strategi ini, meski dalam beberapa tulisan sudah ditemukan nominalisasi atas kata kerja (proses) dan adjektif (kualitas) yang berhasil meningkatkan kepadatan kata dan secara grammatikal lebih sederhana. Jika lebih digunakan, nominalisasi akan membuat sebuah esai semakin tinggi penggunaan *content word* dan mengurangi penggunaan *function word* serta membuat esai sesuai dengan ciri-ciri ilmiahnya, yaitu sinopsis dan monologis. Penggunaan *ideational metaphor* dan *interpersonal metaphor* tidak ditemukan dalam tulisan mahasiswa. Jika merujuk pada pendapat Halliday bahwa penggunaan *grammatical metaphor* mencirikan kemampuan berbahasa yang tinggi dan hasil temuan dari penelitian ini bahwa sedikit sekali *grammatical metaphor* digunakan mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan

menulis mahasiswa semester IV ini masih belum baik. Disarankan agar mereka terus berlatih karena mengingat kemampuan menulis adalah skill dimana semakin sering berlatih akan semakin baik pula. Perlu diingat bahwa meski terlalu banyak penggunaan *grammatical metaphor* akan membuat tulisan kaku dan sulit dipahami, bahasa tulisan tetap harus dibuat konsisten sesuai dengan karakteristiknya, tidak bercampur dengan karakteristik bahasa lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eggs, S. (2004). *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Halliday, M. A. K. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Hodder Arnold.
- Lee, I. (2002). Teaching coherence to ESL students: A classroom inquiry. *Second language writing*, 11(2), 135-159.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with Discourse*. 2<sup>nd</sup> ed.. New York: Continuum.